



## Relevansi Bahasa Jawa Krama dalam Melestarikan Budaya Kesantunan Bertutur Umat Islam Jawa di Era Modernisasi

Daniah<sup>1</sup>, Baharuddin<sup>2</sup>, Amiliya Nur Rosyidah<sup>3</sup>, Ana Faidatul Ummah<sup>4</sup>, Manarul Alam Alfarizi<sup>5</sup>,  
Krisna Aditya Wibowo<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail: [milaamiliya1109@gmail.com](mailto:milaamiliya1109@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-03  <b>Keywords:</b> <i>Language;</i> <i>Javanese;</i> <i>Politeness;</i> <i>Speaking;</i> <i>Muslim.</i>	Starting from the use of Javanese Krama language which is increasingly fading, indirectly this has an impact on the fading as well as the politeness of speech in Javanese society. The purpose of writing this article is to see the relevance of Javanese Krama language to the preservation of the values of politeness in speaking Javanese Muslim society in the current modernization era. Because basically Islam highly upholds the value of politeness in speaking in everyday life. This research uses a library research method that involves collecting data from library sources, reading and recording relevant information, and processing the research. Through a historical perspective, this article reveals the relevance between Javanese Krama and the value of politeness in speaking Javanese Muslim communities. The results of this study revealed that the Javanese language Krama is very relevant to be used as a means of preserving the culture of politeness spoken by the Javanese Muslim community in the midst of modernization and globalization that continues to grow. However, the use of Javanese Krama in daily activities must continue to be improved, because Javanese Krama has begun to experience a significant decline with foreign languages that are more important today. By understanding and practicing Javanese Krama, Muslims in Java can nurture a distinctive culture of civility and integrate their religious values in daily life.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Bahasa;</i> <i>Jawa;</i> <i>Kesantunan;</i> <i>Bertutur;</i> <i>Muslim.</i>	Berawal dari penggunaan Bahasa Jawa Krama yang semakin luntur, secara tidak langsung hal tersebut menjadikan dampak pada lunturnya juga kesantunan bertutur dalam masyarakat Jawa. Tujuan ditulisnya artikel ini untuk melihat relevansi Bahasa Jawa Krama dengan pelestarian nilai-nilai kesantunan bertutur masyarakat Jawa muslim di era modernisasi saat ini. Karena pada dasarnya Islam sangat menjunjung tinggi nilai kesantunan dalam bertutur di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka yang melibatkan kegiatan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, membaca dan mencatat informasi yang relevan, serta mengolah penelitian tersebut. Melalui perspektif sejarah, artikel ini mengungkapkan relevansi antara Bahasa Jawa Krama dengan nilai kesantunan bertutur masyarakat muslim Jawa. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwasanya bahasa Jawa Krama sangat relevan untuk dijadikan sebagai salah satu sarana pelestarian budaya kesantunan bertutur masyarakat muslim Jawa di tengah arus modernisasi yang semakin berkembang. Namun penggunaan bahasa Jawa Krama dalam kegiatan sehari-hari harus terus ditingkatkan, karena bahasa Jawa Krama sudah mulai mengalami penurunan yang signifikan dengan bahasa asing yang lebih terlihat penting pada zaman sekarang. Dengan memahami dan mempraktikkan Bahasa Jawa Krama, umat Islam di Jawa dapat memelihara budaya kesantunan yang khas dan mengintegrasikan nilai-nilai agama mereka dalam kehidupan sehari-hari.

### I. PENDAHULUAN

"Satu Bahasa menjadikan berada di koridor kehidupan, dua bahasa membuka setiap pintu di sepanjang jalan." Begitulah ungkapan Frank Smith, seorang psikolinguistik dari Kanada yang berkontribusi besar dalam perkembangan bahasa. Dengan begitu, Negara Indonesia sebagai negara yang terkenal akan keindahan alam juga keberagaman khazanah budayanya, juga suku,

ras dan agama, dengan sekitar 733 bahasa daerah dan juga bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bahasa merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk menjaga dan melestarikan budaya suatu masyarakat. Bahkan bahasa bukan sekedar sebagai alat komunikasi, tetapi juga cerminan nilai-nilai, adat istiadat, dan identitas suatu kelompok. Dan diantara 733 bahasa daerah Indonesia, salah satunya bahasa

Jawa yang memiliki dialek khas yang dikenal dengan bahasa Jawa Krama.

Dahulu, Krama Jawa menjadi bahasa komunikasi resmi masyarakat Jawa. Bahasa ini memiliki aturan tata bahasa yang kompleks dan mengandung nuansa kesopanan yang sangat penting dalam budaya Jawa (Mazid dkk., 2022). Namun, dengan berjalannya waktu dan pengaruh globalisasi, penggunaan bahasa Jawa Krama mengalami penurunan yang signifikan. Bahkan, masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam menganggap bahasa Jawa Krama tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wadah untuk penyampaian nilai-nilai agama dan etika umat Islam Jawa.

Selain karena sekarang hidup di zaman modernisasi dan penuh dengan kemajuan teknologi, (Alfarisy dkk., 2022) memaparkan perubahan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia didapatkan karena beberapa faktor, yaitu: (1) anggapan bahasa Indonesia lebih komunikatif namun tetap santun, (2) kecenderungan keluarga akan stratifikasi sosial, (3) pembiasaan bahasa yang semakin berkurang dalam lingkungan keluarga, (4) persepsi bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dapat meningkatkan kelas sosial keluarga. Karena itu, sudah sepantasnya Kadarman Baskara Aji, Direktur Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Yogyakarta, menyampaikan bahwa saat ini penggunaan bahasa Jawa semakin jarang. Bahkan, diperkirakan hanya sekitar 30% dari masyarakat Jawa yang masih menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menimbulkan keprihatinan dan kekhawatiran, karena jumlah pengguna bahasa Jawa saat ini hanya sekitar 25 juta jiwa. (Laila, 2016). Dengan begitu, hal tersebut berdampak pada budaya kesantunan dalam bertutur yang dulu kerap kali didapatkan melalui bahasa Jawa Krama, saat ini juga sudah mulai luntur dan berkurang.

Melalui pendekatan sejarah, kita dapat melihat bagaimana budaya berbahasa Jawa Krama telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa muslim sejak dahulu. Bahkan penelitian (Wiranti & Pd, 2018) mengatakan bahasa Jawa krama memiliki peran penting sebagai inti dari esensi keindahan budaya Jawa. Melalui pembiasaan menggunakan Bahasa Jawa, masyarakat akhirnya juga mempelajari etika, tata krama, pengendalian emosi, bahkan harga diri dari bahasa tersebut (Sriyanti, 2012). Maka, hal ini sangat berkorelasi dengan kesantunan masyarakat khususnya umat muslim. Karena Islam sangat menjunjung adab kesantunan dalam menjalankan segala aktifitas

dalam kehidupannya. Dengan demikian, penggunaan bahasa Jawa Krama di zaman modernisasi ini, tidak kalah penting untuk tetap kita lestarikan, terkhusus bagi masyarakat muslim Jawa, karena dengan melestarikan bahasa Jawa Krama sekaligus melestarikan kesantunan, adab, dan tata krama yang dijunjung tinggi oleh agamanya.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis kualitatif untuk mengkaji relevansi Krama Jawa dalam melestarikan budaya kesopanan di kalangan Muslim Jawa pada era modernisasi. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder, termasuk buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen, dan publikasi daring kredibel yang membahas tingkatan bahasa Jawa, kesopanan linguistik, komunikasi etika Islam, identitas budaya, dan dampak modernisasi terhadap bahasa daerah. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan sistematis berupa identifikasi literatur yang relevan, membaca secara kritis, mencatat konsep-konsep kunci, dan mengorganisir materi secara tematik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka berpikir historis seperti yang diusulkan oleh (Abdurrahman, 2024) yang menekankan kontekstualisasi, kontinuitas dan perubahan, interpretasi, dan evaluasi kritis terhadap sumber. Melalui pendekatan ini, penelitian menganalisis perkembangan historis dan fungsi sosial-budaya Krama Jawa, keselarasan dengan nilai-nilai Islam tentang tutur kata yang sopan, dan transformasinya di tengah modernisasi, untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang relevansinya dalam menjaga kesopanan di kalangan masyarakat Muslim Jawa.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Asal usul dan perkembangan bahasa Jawa Krama**

Bahasa Jawa Krama memiliki asal-usul yang kaya dan telah berkembang dari waktu ke waktu. Penelitian oleh (Sudaryanto, 2018). Berakar dari bahasa Sansekerta dan Kawi, yang sebelumnya diperkenalkan oleh bangsawan atau aristokrat Jawa. Pada mulanya krama Jawa difungsikan sebagai bahasa budaya yang hanya dipahami oleh elit Jawa. Namun, seiring berjalannya waktu, bahasa Jawa Krama mengalami perkembangan yang

signifikan dan menjadi digunakan oleh berbagai lapisan masyarakat Jawa. Perkembangan ini tercermin dalam struktur tata bahasa dan kaya kosakata bahasa Jawa Krama yang mengalami perubahan untuk dapat memenuhi kebutuhan komunikasi yang lebih luas.

Pengguna bahasa Jawa mayoritas di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang mayoritas penduduknya adalah suku Jawa. Selain itu, bahasa Jawa juga digunakan di luar daerah, termasuk di Jawa Barat dan Sumatera. Migrasi orang-orang Jawa menyebabkan penyebaran penduduk Jawa ke daerah-daerah luar Jawa, sehingga bahasa Jawa juga diperoleh dan digunakan oleh masyarakat non-pribumi. (Khasanah, 2012 dalam Alfariy dkk., 2022). Namun, karena faktor perkembangan zaman, bahasa Jawa kian hari juga kian langka, terlebih pada penggunaan bahasa Jawa Krama pada masing-masing daerah.

Penggunaan bahasa Jawa selain sebagai identitas kebanggaan masyarakat Jawa dalam mencerminkan keindahan bahasa sukunya, bahasa Jawa juga kesantunan budaya yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Dalam penelitian (Suryadi, 2018) menjelaskan mengenai panjangnya tataran sejarah berbahasa Jawa, dimulai dari 13 tingkatan di awal perjalanannya, dan hingga saat ini masih ada tiga tingkatan inti yang dianggap normatif. Adanya tingkatan bahasa ini karena adanya keinginan untuk menjalin kerjasama dengan lawan bicara dan menghormati mereka melalui penggunaan bentuk tuturan yang tepat. (Dwiraharjo, 1997 dalam M. Suryadi, 2017) menjelaskan tiga tingkatan tutur inti atau unggah-ungguh berdasarkan fungsinya, yaitu: 1) Basis Ngoko, 2) Basis Tengah dan 3) Basis Krama. Pengklasifikasian istilah tingkat bahasa menunjukkan ciri-ciri normative (Esti Ismawati dkk, 2019). Tingkat bahasa Ngoko digunakan untuk menyampaikan pesan dengan tingkat kesopanan rendah (low honorifics); tingkat tutur madya digunakan untuk menyampaikan pesan dengan tingkat kesopanan sedang (middle honorifics); sedangkan tingkat tutur krama digunakan untuk menyampaikan pesan dengan tingkat kesopanan tinggi (high honorifics).

Tingkat kesopanan bahasa Jawa memiliki perbedaan tergantung pada pihak yang berinteraksi. Bahasa Jawa Ngoko biasanya digunakan saat berkomunikasi dengan orang yang lebih muda, jika bercakap-cakap dengan teman sebaya, maka menggunakan bahasa Jawa Madya, sedangkan bahasa Krama digunakan untuk percakapan dengan orang tua. (Putrihapsari & Dimyati, 2021). Dengan begitu, bahasa Jawa sebenarnya sangat membantu untuk melestarikan budaya kesantunan dalam bertutur kata terlebih bagi masyarakat muslim yang dalam syariatnya sangat menjunjung tinggi tata krama.

## 2. Konsep Kesantunan Bertutur dalam Agama Islam

Dalam Islam konsep kesantunan sudah menjadi hal yang tidak tabu, karena pada dasarnya syariat Islam sangat menjunjung tinggi adab dan tata krama dalam melakukan segala aspek kehidupan. Dalam Al-Quran, terdapat bukti yang lengkap dan menyeluruh bahwa Al-Qur'an tidak mengabaikan aspek bertutur kata dalam menyampaikan prinsip kesantunan berbahasa. Pernyataan-pernyataan yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan pengertian kesantunan berbahasa dan relevan, yaitu. H. menggunakan bahasa yang baik, santun yang mencerminkan sopan santun dan rasa hormat terhadap orang lain. Prinsip-prinsip ini merupakan inti dari akhlak Islam dan merupakan ajaran utama dalam agama Islam (Room, R., 2013). Penelitian (Ardianto, 2007 dalam (Pahruroji & Hyangsewu, 2023). Islam menyatakan bahwa ada enam prinsip kesantunan dalam bertutur kata yang kerap disebut dengan qaulan, antara lain:

a) Penggalan ayat Qaulan Sadida pada (QS.4 an-Nisa: 9. Seorang Muslim harus berbicara kata-kata yang benar, jujur, langsung, kata tidak berbelit, tidak berbohong atau rumit.

Ayat tersebut berbunyi :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ دَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا  
عَلَيْهِمْ فَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang

mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

- b) Penggalan ayat Qaulan Ma'rufa pada (QS.4 An-Nisa: 8), yakni ucapkan kata dengan kata-kata yang bisa membuat hati senang, tanpa maksud untuk menyakiti atau melukai perasaan orang yang diajak bicara, serta sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran dan kejujuran. Selain itu, juga harus menghindari penggunaan kata-kata yang mengandung kebohongan atau bertujuan untuk berpura-pura. Ayat tersebut berbunyi :

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ  
فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”

- c) Penggalan ayat Qaulan Baligha pada (QS.4 An-Nisa:63), yaitu ucapkan kata-kata dengan kalimat yang menyentuh, menjangkau atau membekas, ucapkan dengan jelas, jelas, tersampaikan kepada sasaran, akurat atau efektif.

Ayat tersebut berbunyi :

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ  
وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.”

- d) Penggalan ayat Qaulan maysura pada (QS.17 Al-Isra:28), yaitu Bicaralah dengan baik dan cepat agar tidak mengecewakan orang.

Ayat tersebut berbunyi :

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ  
تَرْجُوها فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya : “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.”

- e) Penggalan Qaulan Karima pada (QS. Al-Isra:23), Artinya mengucapkan kata-kata mulia penuh hormat, pujian dan penghargaan terhadap orang lain.

Ayat tersebut berbunyi :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا  
يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍ وَلَا  
تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”

- f) Dan Qaulan Layyina pada (QS. Luqman: 19) mempunyai makna sebagai kata-kata yang disampaikan secara halus, sehingga kata-kata yang disampaikan dapat menyentuh hati lawan bicara.

Ayat tersebut berbunyi :

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْصِصْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ  
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Menurut ayat tersebut, Al-Quran mengajarkan prinsip penting untuk bertanggung jawab dalam menjaga ucapan sebagai dasar dari kesantunan bertutur kata dan berbahasa. Ucapan adalah sarana utama untuk berkomunikasi. Bertanggung jawab dalam menjaga ucapan merupakan landasan utama dari sopan santun dalam bertutur. Setiap orang memiliki kewajiban untuk berbicara dengan iklim yang baik dan melakukan perbuatan baik. Hal ini karena ketika dia bertanggung jawab

untuk menjaga ucapannya, dia memikirkan akibat dari ucapannya dan menimbanginya dengan hati-hati, baik menurut Allah SWT maupun dalam hal memberikan manfaat bagi orang-orang di sekitarnya untuk mencegah permusuhan dan kebencian. (Room, R., 2013).

Begitu kompleksnya Islam, sehingga dalam hal berbicara dan bertutur kata pun juga dijaga sedemikian rupa dengan harapan agar umat Islam bisa lebih memilah dan memilih bagaimana kata yang keluar dari mulutnya adalah kata yang bermanfaat. Dalam penelitian (Pahruraji & Hyangsewu, 2023) juga dijelaskan bahwa selain kesantunan bertutur, Sebagai seorang Muslim, penting bagi setiap individu untuk selalu memperhatikan aspek-aspek kesantunan dalam berinteraksi. Ini melibatkan perilaku tubuh yang sopan, seperti memberikan jabatan tangan, menunjukkan senyuman dan wajah ceria, memperhatikan lawan bicara, menjaga pandangan dan menjaga jarak yang sesuai saat berkomunikasi dengan bukan mahram, serta menggunakan suara yang lembut dan intonasi yang perlahan. Al-Qur'an dan Hadist memiliki prinsip dan tujuan komunikasi yang santun dan jelas, yaitu untuk menciptakan saling menghormati antara sesama manusia, mencegah konflik, kemarahan, serta kebencian yang mungkin timbul akibat komunikasi yang kurang baik.

Pokok-pokok ajaran Islam tentang kesantunan berbicara dan berbahasa tertuang dalam Al-Quran dan Hadits. Ini sebenarnya mengacu pada peran utama seorang manusia sebagai khalifah. Salah satu peran tersebut adalah untuk berdakwah dan mengajak kepada kebaikan, serta mencegah perbuatan yang buruk melalui ajaran, nasihat, dan teguran, dengan tujuan untuk menghindari kemarahan, kebencian, dan permusuhan. Dengan begitu, dapat kita pahami bahwa kesantunan bertutur kata juga berkaitan dengan hubungan seseorang dengan Allah dan dengan sesama umat manusia, termasuk hubungan dengan orang tua, sanak saudara, kerabat, tetangga, bahkan seluruh umat manusia.

### 3. Penerapan nilai-nilai kesantunan dalam bahasa Jawa Krama

Kesopanan adalah sistem aturan perilaku yang diterima oleh masyarakat tertentu. Dalam konteks masyarakat Jawa, kesantunan sering disebut dengan sopan santun, unggah-ungguh, tata krama atau etika. (Puspitoningrum, 2018). Kesantunan dalam masyarakat Jawa salah satunya dapat dicapai melalui suatu sistem dimana bahasa Jawa diucapkan dengan baik dan benar tergantung pada tingkatan bahasa yang digunakannya.

Bahasa memiliki potensi untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Ketika seseorang terbiasa sopan dengan bahasa, mereka juga mengembangkan perilaku sopan atau positif. Sebaliknya, jika seseorang berkomunikasi dengan kasar, perilaku yang ditampilkan dapat memberikan efek negatif. Menurut teori Sapir dan Whorf yang dikemukakan oleh Pranowo, cerminan sikap santun dalam perilaku seseorang dapat dilihat dari penggunaan bahasa. Kesantunan dalam berbahasa dapat mencerminkan sikap santun dalam perilaku penggunaannya. Semakin santun seseorang menggunakan bahasa, maka semakin halus karakter dan kepribadian orang tersebut.

Bahasa Jawa Krama memiliki ciri khas tersendiri, dengan nilai kesantunan yang lebih berbobot dalam menggantikan bahasa Jawa Krama dibandingkan dengan bahasa Jawa lainnya. Penggunaan praktik berbeda antara Ngoko dan varietas menengah. (Danardan, 2011 dalam Nur Baiti & Nuryani, 2022) menjelaskan tentang kapan digunakannya bahasa Jawa Krama. Penggunaan ragam krama umumnya dipengaruhi oleh dua faktor: (1) Hubungan personal antara penutur dan lawan bicara yang jarak sosialnya jauh berbeda, dan (2) status sosial lawan bicara yang dianggap lebih tinggi dari penutur.

Dari penjelasan sebelumnya, kita dapat memahami bahwa ketika berbicara, selain menghormati aturan tata bahasa, penting juga untuk memperhatikan orang lain yang kita hadapi. Berbicara dengan orang tua berbeda dengan berbicara dengan anak kecil atau teman sebaya. Penggunaan kata-kata atau bahasa yang sesuai dengan konteks dan hubungannya disebut dengan dasar Lataus-ughanging (Puspitoningrum, 2018).

Meskipun berhubungan erat dengan perilaku santun, bukan berarti perilaku sopan hanya dapat dilakukan dengan menggunakan krama Jawa. Kesantunan yang dimiliki oleh setiap masyarakat sudah pasti berbeda-beda tergantung dengan prinsip-prinsip lingkungan masing-masing. Di Jawa, konsep kesantunan tidak mutlak dan tidak bisa diukur dengan parameter yang sama (Anastasia Baan, 2021). Oleh karena itu, setiap masyarakat memiliki pandangan yang berbeda tentang tingkat kesantunan yang dijunjungnya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Upaya pemeliharaan bahasa Jawa Krama**

Di tengah banyaknya tantangan yang dihadapi oleh bahasa Jawa dalam era modern ini, upaya mempertahankan bahasa tersebut menjadi semakin penting dan mendesak. (Pujiriyani, 2021) memaparkan bahwasannya kepedulian yang semakin meningkat terhadap warisan budaya dan keberagaman bahasa, upaya mempertahankan bahasa Jawa menjadi bagian dari gerakan yang lebih besar untuk melestarikan keanekaragaman linguistik dan budaya di Indonesia, terutama untuk pemeliharaan budaya santun dalam bertutur baik untuk masyarakat secara keseluruhan maupun bagi masyarakat muslim khususnya. Melalui pemeliharaan dan pengembangan bahasa Jawa, diharapkan generasi muda dapat terhubung dengan akar budaya mereka, memperkuat identitas mereka, dan menjaga keragaman bahasa sebagai aset berharga dalam konteks global yang semakin terhubung. Beberapa upaya yang bisa dilakukan dalam mempertahankan bahasa Jawa di era modern ini dapat dilakukan pada masing-masing substansi seperti:

#### **a) Pemertahanan bahasa Jawa oleh Pemerintah dan Lembaga Budaya**

Pemerintah memiliki peran sentral dalam upaya pemertahanan bahasa Jawa. Selain menciptakan kebijakan yang mendukung pengembangan bahasa Jawa, pemerintah juga dapat memberikan dukungan finansial dan teknis kepada lembaga-lembaga budaya yang berperan aktif dalam pelestarian bahasa Jawa. Ini dapat dilakukan melalui alokasi anggaran khusus untuk kegiatan pemeliharaan bahasa Jawa, seperti pendirian pusat pengembangan

bahasa Jawa, penyelenggaraan lokakarya dan pelatihan bagi guru dan pemangku kepentingan bahasa Jawa, serta pengembangan materi pembelajaran bahasa Jawa yang modern dan relevan. Selain itu, pemerintah juga dapat berperan dalam mempromosikan penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai sektor, seperti lembaga pemerintahan, media massa, dan sektor pariwisata, sehingga bahasa Jawa menjadi lebih terlihat dan bernilai di mata masyarakat. Melalui langkah-langkah ini, pemerintah dapat memberikan dorongan yang kuat untuk mempertahankan bahasa Jawa dan menjaga keberlanjutannya di tengah tantangan zaman sekarang.

#### **b) Pembiasaan di lingkungan keluarga**

Dari fakta yang ada, banyak sekali para orang tua zaman sekarang yang lebih mementingkan anaknya untuk belajar bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dibanding dengan bahasa Daerah masing-masing, termasuk bahasa Jawa Krama jika mereka orang Jawa. Hal ini juga mempengaruhi terhadap tingkatan kesopan santunan yang dimiliki oleh para generasi milenial sekarang, banyak sekali fakta-fakta yang mengatakan bahwa para anak muda zaman sekarang mengalami degradasi moral atau penurunan akhlak dan tata krama, dan salah satu faktornya adalah penggunaan bahasa gaul dan pergeseran bahasa Jawa Krama yang mempunyai nilai kesantunan lebih. Dan hal tersebut penyebabnya adalah kurangnya pembiasaan dan pengenalan bahasa Jawa Krama dalam lingkungan keluarga mereka, terutama kurangnya peran orang tua dalam membiasakan bahasa Jawa Krama sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini menurut sebuah penelitian (Nur Baiti & Nuryani, 2022) dimana hanya 36,5% orang tua yang mengaku mengajarkan dan mengenalkan hal-hal Jawa kepada anaknya.

Padahal keluarga berperan penting dalam pembelajaran bahasa anak, terutama dalam perkembangan kesantunan berbahasa. Orang tua seharusnya mampu untuk mengajarkan kepada anaknya adat-istiadat Jawa sejak dini dengan harapan agar mereka terbiasa

dengan adat-istiadat Jawa terutama sopan santun kepada orang tua. (Alfarisy dkk., 2022)

Selain itu, rendahnya kemampuan bahasa Krama di kalangan generasi muda saat ini disebabkan oleh ketidakbiasaan mereka dengan lingkungan tidak resmi. Pemerolehan bahasa dalam konteks tidak resmi merupakan proses alami di mana bahasa dipelajari melalui interaksi sehari-hari dalam interaksi lingkungan, seperti teman sebaya dan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesempatan belajar krama Jawa dalam suasana tidak resmi di mana interaksi dengan teman sebaya dan keluarga dapat menjadi sumber belajar dengan dampak yang signifikan. Pada dasarnya setelah kegiatan resmi sekolah, mereka biasanya lebih dapat melakukan kegiatan setelah sekolah dengan lebih leluasa dan sesuka hati di lingkungan keluarga atau teman sebaya. Dengan demikian, jika pengenalan bahasa Jawa juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari di luar sekolah, hal ini juga berimplikasi pada perubahan kesantunan mereka yang cukup besar melalui penggunaan Jawa Krama

c) Pembelajaran di Lembaga Pendidikan

Lembaga Pendidikan memainkan peran yang penting dalam melestarikan Bahasa Jawa Krama. Sebagai lembaga pendidikan resmi, sekolah bertanggung jawab untuk mengajarkan dan memperkenalkan bahasa Jawa Krama kepada generasi muda. Sebagai mata pelajaran penting dalam kurikulum, perhatian yang cukup harus diberikan pada bahasa Jawa Krama. Pembelajaran bahasa Jawa Krama di sekolah dapat mencakup aspek-aspek seperti tata bahasa, kosa kata, frasa, serta penggunaan bahasa dalam konteks sehari-hari.

Namun, banyak fakta yang mengatakan bahwa metode pembelajaran bahasa Jawa di sekolah kurang lebih membosankan dan masih berorientasi pada materi yang ada. Oleh karena itu, hal ini juga menjadi perhatian khusus bagi sekolah, khususnya guru yang mengajar bahasa Jawa, agar lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan metode pembelajaran bahasa Jawa dan

agar siswa lebih senang belajar bahasa daerah. Seperti yang dijelaskan oleh penelitian (Puspitoningrum, 2018) di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat, penyebaran informasi dapat dilakukan dengan tiga cara. Pertama, secara tradisional melalui percetakan buku sebagai sarana penyebaran informasi. Kedua, melalui publikasi dalam jurnal ilmiah dan prosiding konferensi, memungkinkan penelitian dan hasil ilmiah dapat diakses oleh civitas akademika. Ketiga, melayani informasi melalui jaringan internet berupa buku elektronik. Proses transfer ini juga memungkinkan akses materi pelajaran melalui perangkat Android siswa dan guru, maka hal ini memberikan akses dimana saja dan kapan saja untuk bisa mendapatkan informasi.

2. Relevansi bahasa Jawa Krama dalam melestarikan budaya kesantunan bertutur bagi masyarakat Jawa Muslim

Dengan berkembangnya zaman yang semakin canggih akan teknologi, segala aspek kehidupan serba modern hal ini memberikan dampak baik dan buruk. Dampak baiknya banyak segala aspek kehidupan terutama dalam bidang teknologi menjadi lebih cepatnya sistem komunikasi dan informasi sehingga memudahkan keperluan umat manusia. Namun perlu diingat bahwasanya majunya suatu zaman jika kita sebagai manusia kurang bisa berhati-hati dan mengfilter segala aspek yang ada, maka juga akan memberikan banyak sekali dampak negatif, seperti hilangnya tata krama dan sopan santun karena terpengaruh tontonan dalam sosial media yang kurang edukatif, kemudian lainnya masyarakat dengan budaya-budaya yang ada di daerahnya karena teralihkan dengan budaya baru yang cepat sekali populer mewabah. Salah satunya, berkurangnya budaya kesantunan bertutur yang didapatkan dari budaya berbahasa Jawa Krama.

Budaya dipahami tidak hanya sebagai ide-ide yang muncul dalam pikiran manusia melalui proses belajar setiap harinya, tetapi juga pola perilaku yang mendasarinya dan hasil nyata dari tindakan manusia dalam bentuk objek fisik. Nilai budaya merupakan sketsa kasar yang

berkaitan dengan problematika pokok yang sangat penting dan berharga dalam kehidupan manusia. Dengan begitu, konsep ini sebenarnya mencakup berbagai hal, termasuk nilai-nilai etika seperti kesantunan (Talibo, 2018).

Selain itu, pendidikan Islam juga disebut sebagai pewarisan nilai dan budaya. Padahal, pendidikan budi pekerti dalam ajaran Islam pada konteks identitas sosial budaya dan pembentukan pemeliharaan kemampuan akhlakul karimah, mempunyai satu aspek terpenting yakni adanya seorang muslim. Pendidikan Islam memiliki kemampuan menyesuaikan diri dari waktu ke waktu dengan tuntutan kehidupan manusia, termasuk hubungan yang sangat erat antara ajaran Islam dengan budaya santun Jawa.

### 3. Tantangan terhadap Pemeliharaan bahasa Jawa Krama di Era Modernisasi

Komunikasi masyarakat telah terbawa kepada perubahan yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Bahasa Jawa Krama, dengan struktur dan kaidahnya yang khas, sedikit demi sedikit mulai langka dan jarang ditemui utamanya dalam masyarakat Jawa, dengan alasan mungkin kurang relevan oleh sebagian masyarakat yang lebih terpapar dengan bahasa-bahasa global seperti Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia standar, atau juga bahkan bahasa gaul yakni bahasa Indonesia yang tidak baku. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan penggunaan dan pemeliharaan bahasa Jawa Krama di kalangan generasi muda yang lebih terpapar oleh budaya populer dan media massa yang dominan (Kadarisman, 2014). Maka secara tidak langsung, budaya kesantunan masyarakat dalam bertutur kata juga mengalami penurunan yang signifikan.

Tantangan lainnya adalah perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Di era modernisasi nilai-nilai budaya tradisional cenderung tergeser oleh budaya yang lebih pragmatis dan individualistik. Masyarakat Jawa yang sebelumnya memiliki sistem nilai yang kuat dalam menghormati orang tua dan menjunjung tinggi sopan santun, kini menghadapi tekanan untuk mengadopsi pola perilaku yang lebih individualis dan pragmatis (Sarifudin dkk., 2022). Hal ini

juga mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa Krama, karena pemeliharaan bahasa ini erat kaitannya dengan pemeliharaan nilai-nilai tradisional yang berkaitan dengan kesantunan dan sikap hormat terhadap orang lain.

Dalam penelitian (M. Suryadi, 2017) yang membahas mengenai "Faktor Internal Lemahnya Penguasaan Bahasa Jawa Krama pada Generasi Muda" dengan mengambil sample di Kota Semarang, di sana dipaparkan bahwasanya terdapat faktor internal dari berkurangnya bahasa Jawa Krama sebagai suatu budaya berkomunikasi di Jawa, yakni memahami dan menggunakan kamus Krama bagi generasi muda Jawa di Kota Semarang menghadapi tantangan besar, dengan tingkat penguasaan yang tergolong sangat lemah, yaitu antara 20,8% - 24,4%. Angka tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa generasi muda Jawa mulai kehilangan pengetahuan dan pemahaman terhadap sejumlah besar leksikon krama dalam bahasa Jawa. Hal tersebut disebabkan karena komponen dari dalam bahasa itu sendiri yang bisa dikatakan sedikit rumit dipahami oleh generasi muda saat ini. Generasi muda sering mengeluhkan beberapa aspek dalam menggunakan bahasa Jawa krama. Pertama, mereka merasa kesulitan dengan adanya banyak tingkat tutur krama, seperti krama lugu (santun), wredha krama (lebih santun), dan mudha krama (sangat santun). Kedua, Mereka kesulitan mengenali dan membedakan bentuk kata Krama, Krama Desa Leksikon. (bahasa krama yang umum digunakan di desa), krama andhap (bahasa krama yang lebih halus), dan krama inggil (bahasa krama yang paling halus dan sopan). Ketiga, mereka mengalami kesulitan dengan perubahan morfem penyerta (afiks) dalam pembentukan kata polimorfemis dalam bentuk-bentuk krama.

Selain itu, banyak juga faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan penggunaan bahasa Jawa Krama, dipaparkan oleh (Bhakti, 2020) yang secara umum membahas mengenai kurangnya pembiasaan bahasa Jawa Krama pada lingkungan yang berdampak pada penurunan kebiasaan menggunakan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi dalam keluarga, dan daerah Sleman Yogyakarta yang pada hakekatnya

merupakan daerah yang kaya akan budaya Jawa yang dikenal banyak tokoh sejarah dan tempat bersejarah dijadikan sampel penelitian. Bahasa Indonesia yang dipilih adalah varian informal bahasa Indonesia atau bahasa gaul khusus untuk generasi milenial saat ini. Beberapa faktor eksternal tersebut adalah:

- a) Bahasa Indonesia telah menjadi bagian integral dari kurikulum nasional sebagai mata pelajaran atau materi wajib bagi semua siswa dari berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Selain digunakan sebagai medium pembelajaran di dalam kelas, bahasa Indonesia juga menjadi bahasa komunikasi sehari-hari di luar lingkup pembelajaran, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat umum dan dalam keluarga. Tanpa disadari, fenomena ini telah membuat masyarakat terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Sebagai akibatnya, bahasa daerah, seperti bahasa Jawa Krama bagi masyarakat Jawa, semakin jarang digunakan. Penggunaan bahasa Jawa Krama telah tergeser oleh dominasi bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan pendidikan, masyarakat, dan keluarga.
- b) Banyak keluarga di Sleman, terutama para orang tua, memilih menggunakan bahasa informal Indonesia saat berkomunikasi dengan anaknya. Mereka percaya bahwa komunikasi bahasa Indonesia lebih efisien dan sederhana daripada krama Jawa, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai sopan santun seperti bahasa Jawa ngoko. Akibatnya, anak-anak secara alami belajar bahasa orang tua mereka. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Indonesia dalam keluarga bertujuan untuk menghindari kesalahan dan perbedaan bahasa serta menjaga kesantunan dalam pergaulan sehari-hari. Di Kabupaten Sleman, khususnya di perkotaan, banyak bukti bahwa keluarga muda atau pasangan menikah di bawah usia 50 tahun biasanya menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam lingkungan keluarga. Bahasa Indonesia

sering digunakan dalam interaksi orangtua-anak.

- c) Bahasa Indonesia umumnya dianggap sebagai bahasa kelas menengah terpelajar, dan bahkan dianggap sebagai bahasa yang elit di Indonesia. Dengan kata lain, bahasa Indonesia menjadi pilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi yang tinggi atau menengah. Penemuan yang ada menunjukkan bahwa faktor stratifikasi sosial yang dimiliki oleh keluarga di Kabupaten Sleman berpengaruh dalam pemilihan dan pergeseran bahasa yang digunakan dalam komunikasi keluarga. Keluarga dengan tingkat sosial ekonomi menengah atau tinggi cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi di dalam keluarga mereka. Di sisi lain, keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah umumnya masih mempertahankan penggunaan bahasa ibu atau bahasa asli mereka, seperti bahasa Jawa ngoko.
- d) Mata pelajaran Bahasa Jawa seringkali memiliki bobot yang lebih ringan dibandingkan mata pelajaran Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dalam kurikulum nasional, khususnya di sekolah dasar dan menengah. Menurutnya, mempelajari perbedaan bahasa Jawa dari Ngoko hingga Kromo secara mendalam sangatlah sulit. Selain itu, perbedaan kosa kata dan kosakata bahasa Jawa seringkali membuat sulit padahal pesan yang disampaikan sebenarnya sama. Oleh karena itu, beberapa keluarga lebih memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi di lingkungan keluarganya.

Seiring dengan keadaan tersebut, banyak orang tua Jawa saat ini, tidak hanya di Sleman tetapi juga di banyak tempat lain, lebih memilih untuk mengajarkan bahasa Indonesia daripada krama Jawa kepada anaknya. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti persepsi bahwa bahasa Indonesia semakin penting dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Selain itu, pemilihan bahasa Indonesia juga dapat dipengaruhi oleh pemikiran bahwa anak-anak akan lebih mudah berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas dan

memiliki akses lebih besar terhadap kesempatan pendidikan dan pekerjaan di masa depan. Hal tersebut memang benar, namun alangkah baiknya jika tetap berusaha mempertahankan budaya pada masing-masing daerah yang dipunyainya, seperti salah satunya budaya santun bertutur yang diperoleh Penggunaan bahasa Jawa Krama dalam komunikasi sehari-hari.

Selain itu, terdapat juga faktor penyebab perpindahan penggunaan bahasa Jawa Krama yang dipaparkan oleh penelitian (Alfarisy dkk., 2022). Bahwasanya terdapat dua faktor eksternal yang menjadi alasan berkurangnya penggunaan bahasa Jawa Krama sebagai alat berkomunikasi setiap harinya, yaitu :

- a) Terbatasnya pemahaman bahasa Krama oleh generasi muda disebabkan kurangnya kesempatan untuk mempelajari bahasa Krama baik dalam suasana resmi ataupun tidak resmi. Dalam konteks pembelajaran resmi, bahasa Krama belum tentu mendapat perhatian yang cukup dalam kurikulum sekolah, sehingga isi dan pengajaran bahasa Krama terbatas. Hal ini dapat mengakibatkan generasi milenial kurang memahami dan menguasai bahasa Krama. Selain itu, membiasakan belajar bahasa Krama dalam suasana tidak resmi berperan penting dalam memperkuat penguasaan bahasa. (Sadat, 2017).
- b) Kurang diperkenalkannya penggunaan bahasa Jawa Krama kepada generasi muda saat ini khususnya pada lingkungan keluarga. Alhasil, bahasa Jawa yang didominasi generasi muda adalah bahasa Jawa Ngoko baik kepada orang yang lebih tua atau pun muda. Mereka lebih mudah menguasai bahasa Jawa Ngoko karena mereka terbiasa mendengarkan dan berkomunikasi dalam bahasa Ngoko sejak kecil, sehingga penggunaan bahasa ini akan tetap ada dalam ingatan mereka bahkan setelah dewasa. Padahal dalam penelitian (Suciati, 2018) menyatakan bahwa perkembangan kosa kata pada anak usia dua sampai enam tahun sangat cepat, mencapai sekitar 3000 kata. Usia ini merupakan waktu yang ideal untuk pembelajaran bahasa dan keluarga memegang peranan penting

dalam pembelajaran bahasa karena merekalah yang paling dekat dengan anak.

Dalam era modernisasi dan kemajuan teknologi yang terus berkembang, terdapat banyak perubahan dan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan bahasa. Generasi muda sebagai penerus budaya bangsa menghadapi tantangan yang signifikan dalam mempertahankan penggunaan bahasa Jawa, baik dalam hal kuantitas (jumlah penutur) maupun kualitas (konsep pemahaman bahasa) itu sendiri. Fenomena ini mengindikasikan kurangnya perhatian dan kepedulian generasi muda terhadap bahasa Jawa. Salah satu faktor penyebabnya dapat ditemukan dalam lingkup keluarga, di mana pembelajaran bahasa Jawa cenderung minim. Generasi sebelumnya diduga tidak memiliki penguasaan bahasa Jawa yang baik, sehingga timbul kerengganan dalam menggunakan bahasa Jawa.

#### 4. Peran Umat Muslim dalam Melestarikan Bahasa Jawa Krama Sebagai Identitas Budaya Dan Kesantunan Bertutur

Agama Islam mengajarkan bahwa setiap manusia diharapkan untuk mengembangkan diri dan beraktivitas sesuai dengan ajaran agama yang menjadi pedoman hidup. Ajaran agama tersebut mempengaruhi pertumbuhan kecerdasan dan pikiran manusia, sehingga keyakinan dalam beragama berdampak kuat terhadap perilaku ataupun pemikiran individu. Umat Muslim juga memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di dunia ini, yaitu sebagai pengelola dan pemelihara bumi yang diberikan oleh Allah.

Dalam interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, manusia menggunakan bahasa sebagai salah satu sarana komunikasi. Bahasa memiliki peran penting dalam menunjukkan keberadaan diri seorang manusia. Penggunaan bahasa menjadi alat untuk mempengaruhi terbentuknya identitas, pemikiran, dan perasaan setiap individu (Witri Nur Laila, 2016). Dalam konteks agama Islam, penggunaan bahasa juga mencerminkan kepercayaan akan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Bahasa menjadi wujud konkret dari pemahaman dan pengamalan ajaran agama, serta menjadi medium untuk

menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada orang lain. Dengan demikian, dalam perspektif Islam, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan identitas keagamaan. Umat Islam menyadari pentingnya memperhatikan penggunaan bahasa sebagai penyampai pesan yang baik, memperkokoh nilai-nilai agama dan membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan. Dalam praktiknya, umat Muslim diharapkan menjadikan bahasa sebagai sarana yang membawa rahmat, kebaikan, dan penyejuk hati, serta memperkuat identitas keislaman mereka dalam setiap interaksi sosial yang dilakukan.

Umat Muslim memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan bahasa Jawa Krama sebagai identitas budaya dan kesantunan bertutur. Selain sebagai alat komunikasi sehari-hari, bahasa Jawa Krama mencerminkan nilai dan norma sosial masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam. Umat Muslim dalam masyarakat Jawa memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan dan mempromosikan penggunaan Bahasa Jawa Krama sebagai bagian integral dari identitas budaya mereka.

Pertama-tama, Bahasa Jawa Krama merupakan bagian penting dari warisan budaya yang turun temurun di kalangan umat Muslim Jawa. Bahasa ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal, adab, dan kesantunan bertutur yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Umat Muslim sebagai pelaku budaya memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan mempraktikkan Bahasa Jawa Krama dalam berbagai interaksi sosial, baik di dalam lingkungan keluarga, komunitas, maupun di tempat ibadah. Dengan mempertahankan bahasa Jawa Krama, umat Muslim secara aktif memelihara jati diri budaya mereka dan memperkaya keberagaman bahasa di Indonesia.

Selain itu, Bahasa Jawa Krama juga memiliki peran penting dalam menjaga kesantunan bertutur dalam masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam. Bahasa ini memuat sejumlah ungkapan, frasa, dan kosakata yang digunakan dalam situasi formal dan resmi, misalnya dalam percakapan dengan orang tua atau orang-orang tentang kita. Dalam konteks keagamaan, Krama Jawa

digunakan dalam komunikasi keagamaan, seperti pengajaran agama, khutbah, dan doa. Dengan menjaga penggunaan bahasa Jawa Krama, umat Muslim menghormati tradisi dan norma-norma budaya yang berperan penting dalam menciptakan harmoni dan kebersamaan dalam masyarakat Jawa yang beragam.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Dengan hidup di zaman modernisasi dan penuh dengan kecanggihan teknologi yang menjadikan banyak sekali pergeseran budaya berbahasa santun bertutur melalui bahasa Daerah, bahasa Jawa Krama memiliki peran yang sangat relevan dalam upaya memelihara budaya kesantunan bertutur bagi masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Muslim. Bahasa Jawa Krama memiliki nilai-nilai etika dan adab yang terkandung di dalamnya, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Bahasa Jawa Krama mencerminkan nilai-nilai agama, norma-norma sosial, menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama, dan memperkaya pengalaman keislaman dalam konteks lokal. dan budaya yang telah tertanam dalam masyarakat Jawa sejak lama. Dalam era modernisasi ini, di mana kemajuan teknologi dan pengaruh budaya asing semakin kuat, melestarikan bahasa Jawa Krama menjadi sangat penting agar budaya kesantunan bertutur tetap terjaga.

Oleh karena itu, prakarsa yang melestarikan dan menghidupkan kembali penggunaan krama Jawa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilaksanakan dengan bantuan pendidikan formal dan informal, seperti: B. Pengajaran krama Jawa di sekolah dan di lingkungan keluarga, dan pengembangan masyarakat yang aktif untuk mendorong penggunaan krama Jawa. Selain itu, dukungan lembaga negara dan kebudayaan sangat dibutuhkan untuk pelestarian dan pengembangan lebih lanjut bahasa tersendiri.

Dengan menjaga dan mempertahankan penggunaan bahasa Jawa Krama, masyarakat Jawa, terutama masyarakat Muslim, dapat tetap memelihara budaya kesantunan bertutur yang merupakan warisan budaya yang berharga. Dalam era modernisasi ini, bahasa Jawa Krama memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya, memperkuat nilai-nilai agama, dan menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, bahasa Jawa Krama harus diteruskan kepada

generasi muda sebagai bentuk upaya nyata dalam melestarikan dan menghormati budaya kesantunan.

## **B. Saran**

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Relevansi Bahasa Jawa Krama dalam Melestarikan Budaya Kesantunan Bertutur Umat Islam Jawa di Era Modernisasi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Alfarisy, F., Marginingtiastuti, S., Ambarwati, R., & Ambarsari, L. (2022). PENYEBAB PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA OLEH KALANGAN MUDA DI DESA BANYUDONO. 06(1).
- Bhakti, W. P. (2020). PERGESERAN PENGGUNAAN BAHASA JAWA KE BAHASA INDONESIA DALAM KOMUNIKASI KELUARGA DI SLEMAN. *Jurnal Skripta*, 6(2).  
<https://doi.org/10.31316/Skripta.V6i2.811>
- Danardana, Agus Sri. (2011). *Anomali Bahasa*. Palagan Press
- Esti I, Warsito. *Kearifan Lokal Jawa Dalam Wedhatama*. (2019). Gombang Budaya.
- Hassan, A. N. (2016). Politeness In Dialogues Between Allah And His Prophets In The Holy Quran [Sudan University Of Science And Technology].  
<http://Repository.Sustech.Edu/Handle/123456789/15670>
- Kadarisman, M. (2014). "The Javanese Language Today: Its Use, Preservation, And Development." *Humaniora*, 26(3), 303-310.
- Khazanah, D. (2012). Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama Pada Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus Di Desa Randegan Kecamatan Dawarblandong, Mojokerto Dan Di Dusun Tutul Kecamatan Ambulu, Jember. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9(2).
- Laila, W. N. (2016). KONSEP DIRI REMAJA MUSLIM PENGGUNA BAHASA JAWA KRAMA. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 61.  
<https://doi.org/10.14421/Pjk.V9i2.1206>
- M. Suryadi, M. S. (2017). Faktor Internal Lemahnya Penguasaan Bahasa Jawa Krama Pada Generasi Muda. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(4), 227.  
<https://doi.org/10.14710/Nusa.12.4.227-237>
- Mazid, S., Nufus, A. B., & Prasetyo, D. (2022). Filosofi Nuwun Sewu Sebagai Pedoman Kehidupan Dalam Mencegah Tindak Kekerasan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1311.  
<https://doi.org/10.32884/Ideas.V8i4.1030>
- Nur Baiti, H. U., & Nuryani, N. (2022). Pemertahanan Bahasa Jawa Krama Di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(1), 25.  
<https://doi.org/10.35194/Alinea.V11i1.1631>
- Pahruroji, M., & Hyangsewu, P. (2023). PRINSIP TINDAK KESANTUNAN VERBAL DAN NON-VERBAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM (STUDI INTERDISIPLINER: BAHASA DAN ISLAM). *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 66-80.  
<https://doi.org/10.55120/Qolamuna.V8i2.896>
- Pujiriyani, D. W. (2021). Agrarian Culture And Javanese Attachment To Their Land: A Study Of Local Wisdom Values In Javanese Proverbs. *MOZAIK HUMANIORA*, 20(2), 120.  
<https://doi.org/10.20473/Mozaik.V20i2.21448>
- Puspitoningrum, E. (2018). BAHAN AJAR PACELATHON UNDHA USUK BASA JAWA SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER TATA KRAMA BERBICARA SISWA DALAM MATA PELAJARAN MUATAN LOKAL BAHASA DAERAH. 4.
- Putrihapsari, R., & Dimyati (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun Dalam Budaya Jawa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059-2070.
- Baan, A. (2021). REFLEKSI BUDAYA DALAM BERBAHASA (Penggunaan Bahasa Dalam Konsteks Budaya Masyarakat) Cakrawala Indonesia, Batu.

- Sadat, A. (2017). LINGKUNGA BAHASA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB (Ikhtiar Membangun Pembelajaran Yang Efektif Dan Produktif). *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 1(1), 4-29.  
<https://doi.org/10.52266/Al-Afidah.V1i1.53>
- Sarifudin, A., Anggara, B., & Lutfiah, H. (2022). PERGESERAN NILAI SIKAP UNGGAH UNGGUH PADA MASYARAKAT JAWA DI DESA ENGGAL REJO JALUR AIR SALEK. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(2), 93-108.  
<https://doi.org/10.19109/Pairf.V4i2.10419>
- Sriyanti, L. (2012). Pembentukan Self Control Dalam Perspektif Nilai Multikultural.
- Suciati, S. (2018). PERAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 358.  
<https://doi.org/10.21043/Thufula.V5i2.3480>
- Suryadi, M. (2018). KEANEKARAGAMAN TIPE TUTURAN KRAMA PADA MASYARAKAT JAWA PESISIR SEBAGAI BENTUK KEDINAMIKAAN DAN KETERBUKAAN BAHASA JAWA KEKINIAN. *HUMANIKA*, 25(1).  
<https://doi.org/10.14710/Humanika.V25i1.13337>
- Talibo, I. (2018). PENDIDIKAN ISLAM DENGAN NILAI-NILAI DAN BUDAYA.
- Wiranti, D. A., & Munir, M. M. (2019). Pelatihan Metode Pembelajaran Bahasa Jawa Krama Untuk Usia Dini Bagi Guru RA Dan MI. *Journal Of Dedicators Community*, 3(2), 156-169.  
<https://doi.org/10.34001/Jdc.V3i2.876>
- Wiranti, D. A., & Pd, M. (2018). PENGGUNAAN BAHASA JAWA KRAMA SEBAGAI FONDASI UTAMA PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI. 6(1).
- Witri Nur Laila. (2016). KONSEP DIRI REMAJA MUSLIM PENGGUNA BAHASA JAWA KRAMA. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, Vol 9, No 2 (2016), 61-69.
- Zed, M. (T.T.). TENTANG KONSEP BERFIKIR SEJARAH. 13(1).